



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

ANALISA FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PADA SUB SEKTOR SEMEN DAN ROKOK DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN METODE SPRINGATE

Francis M. Hutabarat¹, Jonathan Nadeak², Timothy Christian Purnama³

1. Universitas Advent Indonesia
Jl. Kolonel Masturi No. 288 Cihanjuang Rahayu, Parongpong
Email : fmhutabarat@gmail.com
2. Universitas Advent Indonesia
Jl. Kolonel Masturi No. 288 Cihanjuang Rahayu, Parongpong
Email : jonathannadeak@yahoo.com
3. Universitas Advent Indonesia
Jl. Kolonel Masturi No. 288 Cihanjuang Rahayu, Parongpong
Email : tcastiel1996@gmail.com

ABSTRACT

It is the mission of every company to achieve it's objectives both in terms of profit and also improve overall company performance. There are various ways to measure company performance and one of them by viewing and analyzing the company's financial statements. There are many methods in analyzing and measuring the performance of companies and Springate method is one of such model. This study used descriptive method and the data used were secondary data derived from the financial report of Manufacturing Companies of Cement Sub-Sector and Cigarette Sub-Sector for year 2014 and 2015. The Cement companies comprises of INTP, SMGR, SMBR, SMCB and WTON and Cigarette companies comprises of GGRM, HMSP, WIIM, RMBA with Cement companies with 4 companies have better S-Score performance and Cigarette companies with 3 companies have better performance. However, each of the sub-sector has one company that needs to evaluate the performance since they have RMBA and SMCB companies that are potentially bankrupt based on the S-Score performance.

Keywords: *Cement, Cigarette, S-Score, Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki misi untuk tujuan yang telah ditetapkan baik dari sisi laba maupun juga dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Ada berbagai cara untuk mengukur kinerja perusahaan dan salah satunya dengan melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat mengindikasikan kondisi kinerja perusahaan. Jika dana dan sumber daya yang dialokasikan perusahaan tidak tepat, maka hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini disebut financial distress (Sawir, 2004; Sadgrove, 2005; Vickerz, 2006; Pucsek, 2013). Setiap perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan pada tingkat kesulitan keuangan. Meski ekonomi stabil, masih beberapa perusahaan juga bisa mengalami masalah financial distress. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan akan memberikan perhatian berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan atau internal seperti: manajer dan karyawan, maupun dari pihak eksternal perusahaan: investor dan kreditor.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan memiliki kinerja yang menunjukkan hasil negatif dalam pendapatan operasional dan laba bersih mereka (Sawir, 2004; Brahmana, 2007). Selain itu, kesulitan keuangan juga terjadi ketika perusahaan memiliki masalah likuiditas, yang ditunjukkan oleh penurunan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditor (Hanifah, 2013). Pada beberapa tahun yang lewat, pada tahun 2015, didapati ada perusahaan yang mengalami krisis dan

hampir bangkrut di Indonesia (Khumaini, 2015). Di Bursa Efek Indonesia ada berbagai sektor industri. Salah satunya adalah industri manufaktur yang terdiri dari banyak sub sektor. Dalam penelitian ini, penelitian ini akan meneliti berbagai sub sektor industri yaitu Semen dan Rokok. Ada beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan manufaktur di sub sektor Semen dan Rokok

Table 1. Sub Sektor Semen dan Rokok

Code	Semen	Code	Rokok
INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	GGRM	Gudang Garam
SMGR	Semen Indonesia Tbk	HMSP	HM Sampoerna
SMBR	Semen Baturaja Tbk	WIIM	Wismilak Inti Makmur
SMCB	Holcim Indonesia Tbk	RMBA	Bentoel Internasional
WTON	Wijaya Karya Beton Tbk		

Pada tahun 2014 yang lalu, Indonesia memiliki kepemimpinan baru dengan Joko Widodo sebagai Presiden dan pemikirannya dalam pembangunan infrastruktur. Menarik untuk melihat bagaimana kondisi industri seperti semen apakah mereka sehat secara finansial atau dalam kesusahan di tahun awal kepemimpinan presiden yang baru. Dilain pihak, sektor Rokok dikenal sebagai kontributor penghasilan terbesar bagi Negara dalam bentuk pajak. Dan menarik untuk melihat kondisi perusahaan rokok di tahun awal kepemimpinan presiden yang baru. Metode Altman ditemukan pada tahun 1968, dan banyak peneliti mengembangkan metode tersebut dalam rangka untuk memprediksi terjadinya financial distress. Metode prediksi distress keuangan adalah model yang digunakan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan kelompok rasio keuangan yang akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Salah satu metode yang dikembangkan sesudah Altman adalah model metode model Springate (Sadgrove, 2005; Vickers, 2006; Pucsek, 2013). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis Financial Distress dari perusahaan yang ada di Sub Sektor Semen dan Sub Sektor Rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana analisa prediksi risiko kebangkrutan perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor semen?
2. Bagaimana analisa prediksi risiko kebangkrutan perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor rokok?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana analisa prediksi risiko kebangkrutan perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor semen.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisa prediksi risiko kebangkrutan perusahaan pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor rokok.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan penulis tentang financial distress pada perusahaan-perusahaan dalam sub sektor semen dan rokok.
2. Bagi perusahaan-perusahaan dalam sub sektor semen dan rokok
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengambilan keputusan dalam mengelola kuangannya khususnya dalam kebijakan untuk menghindari risiko kemungkinan terjadinya kebangkrutan.
3. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ilmu pengetahuan, informasi, dan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya revaluasi aset tetap pada PT. Sulzer Turbo Services.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis laporan keuangan

Untuk memeriksa kondisi keuangan perusahaan sangat penting bagi setiap perusahaan untuk menganalisa laporan keuangannya (Brigham dan Houston, 2010; Harahap, 2015; Hery, 2015). Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas sering digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan. Kegiatan dan transaksi perusahaan dicatat dalam bentuk laporan keuangan dan penggambaran hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2015, Kartikahadi, Sinaga, Syamsul & Siregar, 2012). Terlebih lagi, laporan keuangan dapat dianggap sebagai presentasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul & Siregar, 2012, hal. 118). Fahmi (2014) menambahkan bahwa secara umum ada 5 langkah dalam menganalisis kinerja keuangan, yaitu: mengkaji data laporan keuangan, menghitung data, melakukan perbandingan data dengan menggunakan analisis deret waktu dan pendekatan cross sectional, dilanjutkan dengan interpretasi analisis, dan akhirnya menemukan dan memberikan solusi atas masalah yang ada (hlm. 239-241). Ada beberapa pihak yang tertarik dengan laporan keuangan tersebut, yaitu: pemegang saham (Kasmir, 2012), manajemen perusahaan (Kasmir, 2012), dan kreditor (Syamsuddin, 2009).

2.2. Metode Springate

Dalam menganalisa kinerja keuangan, salah satu alat yang digunakan adalah rasio keuangan (Sundana, 2011; Ida dan Santono, 2011). Dan salah satu metode yang bisa digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan adalah metode Springate. Metode ini dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Springate mengetahui bahwa ada 4 dari 19 rasio keuangan yang berkontribusi paling besar terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan (Vickers, 2006; Sadgrove, 2005). Mereka adalah: modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap jumlah kewajiban lancar, dan penjualan terhadap total aset. Penjelasan berikut dari empat rasio keuangan:

2.2.1. Modal kerja terhadap total aset (X1)

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber pinjaman modal dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

2.2.2. EBIT terhadap total aset (X2)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan semua investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

2.2.3. EBT terhadap kewajiban lancar (X3)

Rasio ini termasuk dalam rasio solvabilitas untuk penggunaan kewajiban lancar dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan maksimal dari kewajiban yang diperoleh perusahaan dari pinjaman yang diterima oleh perusahaan melalui kreditur atau pihak lain. Semakin tinggi nilai yang diturunkan atau jauh dari 0 maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh sebelum pajak efektif atas kewajiban perusahaan diperoleh dan semakin besar perusahaan dapat membayar kewajiban perusahaan.

2.2.4. Penjualan terhadap total aset (X4)

Total perputaran aset mengukur keefektifan penggunaan semua asetnya dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti pengelolaan efektif semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ada empat rasio keuangan yang digabungkan dalam formula yang disebut metode Springate. Springate juga memberlakukan standar berupa 0.862 untuk memprediksi nilai perusahaan, berpotensi bangkrut atau potensial sebagai perusahaan yang sehat (tidak bangkrut). (Sadgrove 2005, hal.178). Metode Springate menggunakan rumus S-Score untuk menemukan kesulitan finansial suatu perusahaan (Pucsek, 2013), sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan:

X1 = Working Capital/Total Assets

X2 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

X3 = Profit before tax / total current liabilities

X4 = Sales / total assets.

Penilaian perusahaan yang memiliki kondisi distress atau potensi bangkrut adalah :

$S < 0.862$ Potensi perusahaan menuju kebangkrutan

$S > 0.862$ Perusahaan sehat secara keuangan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana data yang digunakan dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen dan Sub Sektor Rokok pada tahun 2014 dan 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 5 perusahaan dari Sub Sektor Semen dan 4 perusahaan dari Sub Sektor Rokok. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode Springate S-Score dengan empat rasio keuangan: Ada empat rasio keuangan, yaitu: modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap jumlah kewajiban lancar, dan penjualan Untuk total aset Berikut ini adalah rumus metode Springate:

$$S\text{-Score} = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan:

X1 = Working Capital/Total Assets

X2 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

X3 = Profit before tax / total current liabilities

X4 = Sales / total assets.

Penilaian metode Springate:

$S < 0862$ Prediksi perusahaan memiliki potensi bangkrut.

S > 0862 Prediksi perusahaan sehat

Analisa perbedaan dilakukan dengan membandingkan interpretasi hasil analisa Springate.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Sub-Sektor Semen

Sub sektor semen merupakan salah satu sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ada 5 perusahaan yang terdaftar di sub sektor (lihat Tabel 1). Tabel 2 berikut menunjukkan 5 representasi perusahaan dari sub sektor yaitu INTP, SMGR, SMBR, SMCB dan WTON. Tabel di bawah ini menunjukkan Metode Sasaran Springate dari perusahaan yang memberikan kondisi keuangan perusahaan. Springate menggunakan standar S-Score 0.862 untuk membedakan perusahaan yang sehat secara finansial dan perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Table 2. S-Score of Cement Company Year 2014

	<i>X1</i>	<i>X2</i>	<i>X3</i>	<i>X4</i>	<i>S-Score</i>
INTP	0.367345	0.286165	5.116071	0.643962	4.891084
SMGR	0.103255	0.279033	0.886612	0.706312	1.80675
SMBR	0.736225	0.12948	1.86902	0.414862	2.555313
SMCB	-0.08898	0.160278	0.162613	0.547503	0.726725
WTON	0.16	0.13	0.214396	0.70	0.981032

Tabel 2 menunjukkan hasil S-Score perusahaan Semen pada tahun 2014. Hasil perusahaan SMCB atau Holcim Indonesia Tbk menunjukkan bahwa mereka dalam kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2014. Berdasarkan rumusan tersebut, hal ini disebabkan oleh Modal kerja negatif dan rendahnya pendapatan dan penjualan mereka. Di sisi lain, INTP atau Indocement Tunggul Prakasa Tbk memiliki S-Score tertinggi yang berarti perusahaan sehat dan sehat secara finansial. Hal yang sama berlaku untuk SMGR, SMBR dan WTON sejak S-Score mereka di atas standar 0,862 yang menunjukkan bahwa mereka tidak berpotensi bangkrut pada tahun 2014.

Tabel 3 berikut menunjukkan 5 representasi perusahaan dari sub sektor yaitu INTP, SMGR, SMBR, SMCB dan WTON dan Metode Sasaran Springate mereka yang memberikan kondisi keuangan perusahaan. Springate menggunakan standar S-Score 0.862 untuk membedakan perusahaan yang sehat secara finansial dan perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Table 3. S-Score of Cement Company Year 2015

	X1	X2	X3	X4	S-Score
INTP	0.258983	0.315262	5.80009	0.69228	5.339579
SMGR	0.185736	0.337265	1.342445	0.786068	2.523249
SMBR	0.514758	0.151003	1.383543	0.447047	2.085738
SMCB	-0.07998	0.124391	0.050408	0.011599	0.337407
WTON	0.15	0.13	0.095783	0.70	0.888376

Tabel 3 menunjukkan hasil S-Score dari perusahaan Semen pada tahun 2015. Hasil perusahaan SMCB atau Holcim Indonesia Tbk menunjukkan bahwa mereka dalam kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2015 dengan S-Score 0,337407 yang berada di bawah Standar 0,862. Berdasarkan rumusan tersebut, hal ini disebabkan adanya modal kerja negatif dan rendahnya pendapatan dan penjualannya. Di sisi lain, INTP atau Indocement Tunggal Prakasa Tbk masih memiliki S-Score tertinggi yang berarti perusahaan sehat dan sehat secara finansial. Hal yang sama berlaku untuk SMGR, SMBR dan WTON sejak Skor S mereka di atas standar 0,862 yang menunjukkan bahwa mereka tidak berpotensi bangkrut pada tahun 2015, meskipun WTON memiliki S-Score yang mendekati tingkat potensi bangkrut. Secara umum, perusahaan semen sehat dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan rata-rata di atas standar S-Score 0,862.

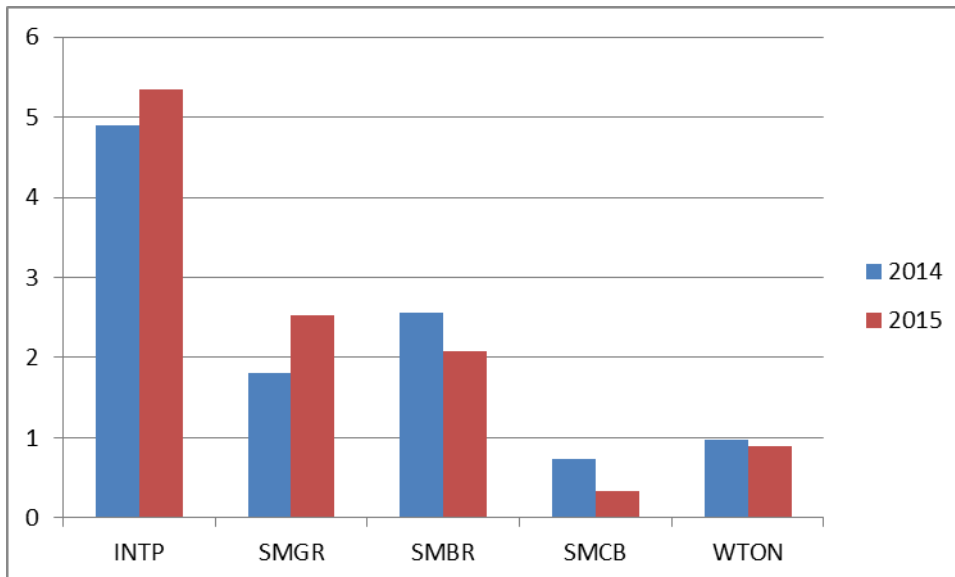


Figure 1. Cement Companies

Gambar 1 di atas menunjukkan kinerja grafik perusahaan yang terdaftar di sub sektor Semen. Kinerja keuangan terbaik ditunjukkan pada gambar INTP, SMGR, SMBR dan WTON karena menunjukkan kinerjanya di atas standar S-Score 0,862. Namun, SMCB menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena S-Score di bawah standar 0,862.

4.2. Sub-Sektor Rokok

Sub sektor rokok merupakan salah satu industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ada 4 perusahaan yang terdaftar di sub sektor (lihat Tabel 1) yaitu GGRM, HMSP, WIIA dan RMBA. Tabel di bawah ini menunjukkan analisa Metode Springate dari perusahaan yang memberikan kondisi keuangan perusahaan. Springate menggunakan standar S-Score 0.862 untuk membedakan perusahaan yang sehat secara finansial dan perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Table 4. S-Score Sub-Sektor Rokok

Cigarette Sub Sector	2014		2015	
	S-Score	Result	S-Score	Result
GGRM	1.6153	Solvent	1.4980	Solvent
HMSP	3.9921	Solvent	4.1834	Solvent
WIIM	1.3848	Solvent	1.5869	Solvent
RMBA	0.8047	Bankrupt	1.0021	Solvent
MEAN	1.9492	Solvent	2.0676	Solvent

Tabel 4 menunjukkan hasil S-Score Perusahaan Rokok pada tahun 2014. Hasil perusahaan RMBA menunjukkan bahwa mereka memiliki kinerja keuangan yang buruk karena Skor S mereka adalah 0,8047 di bawah standar 0,862 untuk 2014. Di sisi lain, GGRM, HMSP, WIIM menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena S-Score di atas 0,862 untuk tahun 2014 dan 2015, sehingga pelarut dan suara finansial. Secara keseluruhan, perusahaan rokok itu sehat dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dengan rata-rata di atas standar S-Score 0,862.

Dari kedua sub sector diatas maka didapati bahwa ada 1 perusahaan yang mendapatkan kategori potensi kebangkrutan pada sektor Semen dan ada 1 perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan pada sektor Rokok. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan kedua sektor memiliki kinerja yang baik namun didapat ada perusahaan yang mungkin kalah dalam bersaing dan kurang baik dalam menghasilkan kinerja perusahaan pada tahun pengamatan 2014 dan 2015.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, perusahaan sub sektor semen dan rokok memiliki rata-rata kinerja yang baik oleh karena mayoritas perusahaan memiliki nilai S-Score di atas standar 0,862. Di sisi lain, perusahaan sub-sektor semen memiliki 4 perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan rokok memiliki 3 perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Analisis kinerja S-Score perusahaan Semen dan Rokok juga mencatat bahwa perusahaan yang berpotensi bangkrut perlu mengevaluasi kinerjanya karena berpotensi bangkrut terutama perusahaan RMBA untuk perusahaan Rokok dan juga SMCB untuk perusahaan semen.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brahmana, R. (2007). Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry. *Journal of accounting*, pp. 5-51
- [2] Bringham, E. F. dan Houston, J. F (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [4] Hanifah, O. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial

- Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Maksi Undip*, 25-53.
- [5] Harahap, S.S. (2015). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [6] Hery. (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- [7] Ida, & Santoso, S. (2011). Analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode springate. *Media Bisnis*, Maret 2011, Volume 3, No.1.
- [8] Kartikahadi, H; Sinaga, R. U., Syamsul, M., and Siregar, S.V. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS.Buku 1*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- [9] Kasmir (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- [10] Khumaini, M. A. (2015). *Puluhan Perusahaan di Karawang Alami Krisis*. [Online]. Available: <http://bogor.antaranews.com/berita/13340/puluhan-perusahaan-di-karawang-alami-krisis>. [7 Juni 2015]
- [11] Pucsek, J. (2013). *Financial and accounting controlling*. [Online].
- [12] Sadgrove, K. (2005). *Complete Guide to Business Risk Management*. United Kingdom: Gower.
- [13] Sawir, A. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Sundana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [15] Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [16] Vickers, F. (2006). *The Dynamic Small Business Managers*. [Online].